

Menumbuhkan Rasa Empati Mahasiswa ke Sesama Melalui Program Kunjungan ke Panti Asuhan Al Muzakki

NOVITA

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau
Jln. H.R. Soebrantas Km 12 Pekanbaru Telp. (0761) 63237
E-mail : novita@lecturer.stieriau-akbar.ac.id

Submit: 12 Mei 2024

Review: 10 Juni 2024

Publish: 26 Juli 2024

*) Korespondensi

Abstract: Empathy contributes to the formation of a strong, positive and healthy character. It helps individuals to live in a more harmonious way with others, as well as encouraging them to be part of the solution to various social challenges. One of the efforts made to foster empathy is carried out by students taking character development courses by visiting orphanages. This study proves the effect of visits to orphanages on empathy. The method used is a survey method by taking a sample of 40 people based on the number of indicators used as many as 8 indicators multiplied by five. Through an online questionnaire, the data was analyzed using quantitative methods. The results of the study prove that visits to orphanages have a positive and significant effect on students' empathy.

Keywords: Visit to Orphanage, Character Development, Empathy

Pendidikan karakter memegang peran penting dalam perkembangan mahasiswa karena membentuk dasar moral, etika, dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan pribadi, akademik, dan profesional mereka. Pendidikan karakter membantu mahasiswa untuk mengembangkan integritas pribadi, yaitu kesesuaian antara nilai-nilai yang mereka yakini dan perilaku yang mereka tunjukkan. Melalui pendidikan karakter, mahasiswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka, baik di kampus maupun di luar kampus. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerjasama, dan empati yang diajarkan dalam pendidikan karakter dapat membantu mahasiswa menjadi pemimpin yang efektif dan bertanggung jawab di masa depan.

Dengan adanya pendidikan karakter, mahasiswa diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan antara individu, termasuk perbedaan budaya, agama, dan pandangan politik. Ini membantu menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan mendukung. Pendidikan karakter membantu mahasiswa untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat dan mengelola konflik dengan cara yang konstruktif. Melalui pendidikan

karakter, mahasiswa belajar untuk mengembangkan kebiasaan positif seperti disiplin diri, kerja keras, dan ketekunan dalam mengejar tujuan mereka. Nilai-nilai karakter seperti etika kerja, kejujuran, dan rasa tanggung jawab sangat penting dalam karier dan kehidupan profesional. Pendidikan karakter membantu mahasiswa mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di dunia kerja.

Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya penting untuk membentuk pribadi yang baik secara moral, tetapi juga untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan setelah lulus. Universitas dan perguruan tinggi memiliki peran krusial dalam menyediakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter ini melalui kurikulum formal, kegiatan ekstrakurikuler, dan contoh yang diberikan oleh staf pengajar dan staf administrasi.

Rasa empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan serta pengalaman orang lain. Dalam konteks pengembangan karakter mahasiswa, rasa empati memiliki peran yang sangat penting. Berikut adalah

beberapa alasan mengapa rasa empati penting dalam pengembangan karakter mahasiswa: membangun hubungan yang baik, mahasiswa yang memiliki rasa empati cenderung lebih mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Mereka dapat merespons perasaan dan kebutuhan teman-teman mereka dengan lebih baik, yang membantu dalam menciptakan lingkungan sosial yang positif dan mendukung. Kemampuan berkomunikasi yang efektif, dengan memiliki rasa empati, mahasiswa dapat lebih sensitif terhadap perasaan orang lain saat berkomunikasi. Mereka bisa memilih kata-kata dan sikap yang sesuai untuk situasi tertentu, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dan harmonis.

Selanjutnya dapat menumbuhkan kolaborasi dan tim kerja, rasa empati juga penting dalam konteks kerja tim dan kolaborasi. Mahasiswa yang empatik cenderung lebih baik dalam bekerja sama dengan orang lain, memahami perspektif dan kontribusi masing-masing anggota tim, dan menciptakan atmosfer yang mendukung pertukaran ide dan inovasi. Kesadaran sosial dan keadilan, mahasiswa yang memiliki rasa empati cenderung lebih sadar akan isu-isu sosial dan keadilan. Mereka dapat memahami tantangan dan ketidakadilan yang dialami orang lain, dan menjadi lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam upaya-upaya perubahan positif dalam masyarakat. Pengembangan kepemimpinan yang empatik, di masa depan, kemampuan untuk memimpin dengan efektif sering kali terkait erat dengan tingkat empati seseorang. Memiliki rasa empati membantu mahasiswa untuk menjadi pemimpin yang lebih memahami dan peduli terhadap bawahan dan rekan-rekannya. Resolusi konflik yang lebih baik, rasa empati membantu mahasiswa untuk mengelola konflik dengan lebih baik. Mereka dapat memahami perspektif dan perasaan orang lain yang terlibat dalam konflik, sehingga lebih mudah menemukan solusi yang adil dan dapat diterima oleh semua pihak.

Dengan demikian, pengembangan karakter mahasiswa tidak hanya mengacu pada pencapaian akademik atau keterampilan teknis semata, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional seperti rasa empati. Universitas dan institusi pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam mengembangkan dan mendorong mahasiswa untuk mengasah kemampuan empati mereka melalui pendidikan formal maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Laka et al. (2024) pengembangan karakter melibatkan rasa empati. Empati yang baik melibatkan beberapa elemen kunci yang menjadikannya efektif dalam berinteraksi dengan orang lain dan mempengaruhi cara seseorang berperilaku dan merespon situasi. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari empati yang baik: kesediaan untuk mendengarkan, empati yang baik dimulai dengan kemampuan untuk benar-benar mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian. Ini berarti tidak hanya mendengarkan kata-kata yang diucapkan tetapi juga mencoba memahami makna di balik kata-kata tersebut dan perasaan yang mungkin terkait. Kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, empati melibatkan kemampuan untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Ini memungkinkan seseorang untuk memahami bagaimana orang lain merasakan dan mengalami dunia, bahkan jika pandangan atau pengalaman itu berbeda dari yang dimilikinya sendiri.

Kesensitifan terhadap perasaan orang lain, orang yang memiliki empati yang baik sensitif terhadap perasaan orang lain. Mereka dapat menangkap perubahan emosional dan memberikan respons yang sesuai, seperti memberi dukungan atau mengajukan pertanyaan yang mendalam untuk lebih memahami. Tidak memberikan penilaian cepat, empati mengharuskan seseorang untuk menahan diri dari membuat penilaian atau asumsi yang prematur tentang orang lain. Ini mencakup kesadaran bahwa setiap

individu memiliki latar belakang dan pengalaman yang unik yang mempengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak.

Memberikan dukungan dan keterlibatan emosional, empati yang baik mendorong seseorang untuk menawarkan dukungan yang tepat dan relevan kepada orang lain yang sedang menghadapi kesulitan atau tantangan emosional. Ini bisa berupa pendengaran aktif, ucapan simpati, atau tindakan nyata untuk membantu. Kemampuan untuk berempati, berempati melibatkan lebih dari sekadar merasa sesuatu bersama orang lain; ini juga mencakup kemampuan untuk menunjukkan bahwa kita peduli dan bersedia membantu jika dibutuhkan. Ini bisa berupa tindakan praktis atau kata-kata yang menunjukkan perhatian dan kepedulian. Konsistensi dalam berempati, empati yang baik tidak hanya ditunjukkan dalam situasi-situasi tertentu atau terhadap orang-orang tertentu saja, tetapi bersifat konsisten dan meresapi cara seseorang berinteraksi dengan dunia di sekitarnya.

Empati yang baik tidak hanya merupakan karakteristik individu yang penting dalam hubungan personal, tetapi juga dalam konteks sosial dan profesional. Ini membantu dalam membangun hubungan yang kuat, memecahkan konflik dengan lebih baik, dan memperluas pemahaman terhadap berbagai perspektif dan pengalaman hidup.

Generasi Z, yang umumnya merujuk kepada individu yang lahir antara akhir 1990-an hingga awal 2010-an, sering kali diketahui memiliki ciri khas yang unik dalam hal persepsi sosial, termasuk dalam hal rasa empati. Beberapa fenomena terkait dengan rasa empati dalam generasi Z meliputi: sensitivitas terhadap isu-isu sosial, generasi Z tumbuh dalam era teknologi digital yang memungkinkan mereka untuk terhubung dengan berbagai isu global secara langsung. Mereka sering kali menunjukkan rasa empati yang tinggi terhadap isu-isu sosial seperti perubahan iklim, kesetaraan gender, rasisme, dan keadilan sosial. Responsif terhadap

kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, generasi Z cenderung lebih peka terhadap kondisi emosional dan kesejahteraan orang lain di sekitar mereka. Mereka mungkin lebih cepat untuk menawarkan dukungan moral atau praktis, seperti penggalangan dana online atau berpartisipasi dalam gerakan sosial.

Kemampuan berempati dalam konteks digital, meskipun sering dianggap bahwa teknologi digital dapat mengurangi kemampuan empati, generasi Z menunjukkan bahwa mereka dapat mengungkapkan empati melalui media sosial dan platform digital. Mereka menggunakan platform ini untuk menyebarkan kesadaran, memobilisasi dukungan, dan berbagi pengalaman pribadi untuk mendukung orang lain. Inklusivitas dan penerimaan terhadap keberagaman, generasi Z sering kali menganut nilai inklusivitas yang tinggi, yang mencakup menghargai dan memahami keberagaman budaya, latar belakang, dan identitas gender. Kemampuan ini mendorong mereka untuk membangun komunitas yang lebih toleran dan terbuka.

Menghadapi tantangan mental dan emosional, generasi Z juga dihadapkan pada tantangan mental dan emosional yang unik, seperti kecemasan sosial dan tekanan akademis yang tinggi. Hal ini sering kali memperdalam pemahaman mereka terhadap perjuangan orang lain dalam hal kesehatan mental dan memberi mereka perspektif yang lebih empatik terhadap orang lain yang mengalami kesulitan serupa.

Secara keseluruhan, generasi Z dapat dilihat sebagai kelompok yang memiliki rasa empati yang kuat dan kualitatif terhadap berbagai isu dan individu di dalam masyarakat global saat ini. Pendidikan dan pengembangan karakter mereka sering kali mencakup penekanan pada nilai-nilai seperti empati, inklusivitas, dan tanggung jawab sosial, yang membentuk bagian integral dari

identitas mereka sebagai generasi muda yang berpengaruh.

Namun fenomena yang muncul, generasi Z cenderung memiliki empati yang rendah kepada sesama. Hal ini dapat dilihat dari hasil pra survey mengenai rendahnya rasa empati generasi Z, dalam hal ini adalah mahasiswa. Hal ini dapat dilihat beberapa kajian terdahulu (Tazkia & Prihartanti, 2021); (Susanti & Ifdil, 2023); dan (Kurniawati & Harmaini, 2020).

Fenomena tersebut menjadi sebuah diskusi dimana terdapat beberapa upaya yang dilakukan guna meningkatkan rasa empati generasi Z. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan upaya seperti diskusi, bermain peran dan gotong royong (Pertiwi, 2018); (Mayasari et al., 2020); dan (Tarigan, 2016).

Dari praktek yang dilakukan di kampus, dalam rangka pengembangan karakter, mahasiswa diajak berkunjung ke panti asuhan dengan memberikan sumbangan dan juga motivasi kepada anak – anak panti asuhan. Apakah kunjungan yang dilakukan tersebut memberikan pengaruh dalam pengembangan karakter, khususnya membangun rasa empati. Melalui penelitian ini akan membuktikan hal tersebut.

Sebagai referensi dalam penelitian ini, berikut beberapa pendapat para ahli. Menurut Ginting (2022), pengembangan karakter bisa dianalogikan dengan proses pengukuran suatu kualitas tertentu yang akan menjadi ciri khas kepribadian seseorang. Menurut Suryadi dalam Ginting (2022), pentingnya membangun dan mengembangkan karakter senantiasa dilandasi kesadaran bahwa saat ini bangsa kita mengalami krisis watak yang nampak dalam kehidupan sehari-hari. Krisis ini bila tidak segera ditangani dapat berdampak fatal bagi keberlangsungan hidup bangsa dan negara. Perlu revolusi mental sebagaimana yang dicanangkan pemerintah. Mengubah mental, pola pikir memang tidak mudah. Perlu kemauan dan kesadaran dari seluruh elemen bangsa. Pengembangan karakter memerlukan

dukungan yang kuat dari komunitas tempat seseorang hidup sehari-hari. Dukungan tersebut berdampak pada perubahan karakter sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Rostini et al., (2024) Pengembangan karakter adalah upaya untuk membentuk nilai-nilai, etika, sikap, dan perilaku positif pada individu. Nilai-nilai positif untuk siswa adalah prinsip-prinsip moral, etika, dan sikap positif yang diharapkan untuk dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Nilai-nilai ini tidak hanya berkontribusi pada perkembangan pribadi siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung

Menurut Tuhuteru (2022) Pembinaan dan pengembangan pada dasarnya adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilandaskan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar kepribadian, yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/ keinginan serta kemampuan-kemampuannya, sebagai bekal untuk selanjutnya atas perkara sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesama maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dari pribadi yang mandiri.

Menurut Lickona (2019) Empati adalah kemampuan mengenali, atau merasakan, keadaan yang tengah dialami orang lain. Empati memungkinkan kita keluar dari kulit kita dan masuk ke kulit orang lain. Empati merupakan sisi emosional dari pengambilan perspektif. Menurut Farida, (2023), secara sederhana, empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain. Empati menghasilkan keinginan maupun tindakan untuk peduli dan menolong jika orang lain mengalami kesulitan. Kemampuan ini

bukan hanya milik orang dewasa, bahkan tidak semua orang dewasa mampu berempati.

Menurut Masruroh (2016), empati merupakan kemampuan memahami perasaan dan kekhawatiran orang lain. Kebajikan ini berperan mengasah kepekaan terhadap perbedaan sudut pandang serta meningkatkan sifat kemanusiaan, keadaban, dan moralitas. Empati merupakan emosi yang mengusik hati nurani anak ketika melihat kesusahan orang lain. Anak yang belajar berempati akan jauh lebih pengertian dan penuh kepedulian, serta lebih mampu mengendalikan kemarahan.

Menurut Toron & Amran Hapsan (2024) Pendekatan pendidikan karakter yang ditegaskan oleh Siemens dan Baker (2016) menegaskan bahwa empati dan kepedulian adalah pilar fundamental dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis dalam masyarakat, menekankan pentingnya membentuk individu yang mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain, sehingga menciptakan dasar yang kokoh untuk interaksi sosial yang positif dan membangun masyarakat yang inklusif dan peduli. Dengan memahami perasaan orang lain, individu dapat menempatkan diri pada posisi orang lain dan melihat dunia dari sudut pandang, memperluas perspektif dan mempromosikan hubungan yang lebih baik.

Menurut Humpries, Parker, dan Jagers (2000) dalam Kotten (2022) empati adalah faktor penting dalam menstimulasi moral. Empati memiliki sisi kognitif dan sisi afektif. Setiap situasi akan dilihat dari sudut pandang orang yang mengalami (kognitif) dan kemudian timbul rasa peduli pada orang tersebut (afektif).

Menurut Dhuhuri (2021), panti asuhan merupakan lembaga yang bergerak di bidang sosial untuk membantu anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), panti asuhan merupakan sebuah tempat untuk merawat dan memelihara anak-anak yatim atau yatim piatu.

Menurut Muhsin (2003) mereka (anak yatim) mendapat asuhan dan perawatan tanpa tinggal di rumah keluarga mereka atau orang lain, tetapi tinggal di asrama yang disediakan pengurus panti asuhan. Di tempat ini mereka tinggal bersama-sama anak-anak yatim lain yang senasib dan sepenenderitaan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey. Survey dilakukan pada 40 orang mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah pengembangan karakter yang melakukan kunjungan ke panti asuhan. Hal ini juga didasarkan pada pengambilan sampel dengan jumlah indikator dikali lima (Hair et al., 2016).

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner online yang diberikan kepada mahasiswa yang telah melakukan kunjungan ke panti asuhan. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik kuantitatif dengan alat analisis regresi linier sederhana.

HASIL

Kunjungan ke panti asuhan memang bisa sangat berdampak pada rasa empati seseorang. Melihat dan berinteraksi langsung dengan anak-anak di panti asuhan membuat seseorang lebih memahami dan merasakan kondisi mereka. Ini membantu membangun koneksi emosional yang lebih dalam dibandingkan hanya membaca tentang kondisi mereka. Anak-anak di panti asuhan sering memiliki kisah hidup yang unik dan terkadang sulit. Mendengarkan pengalaman mereka dapat membuka perspektif dan memperdalam rasa empati. Terlibat dalam aktivitas bersama, seperti bermain, belajar, atau berbagi makanan, memberikan kesempatan untuk menjalin hubungan dan menunjukkan perhatian secara langsung. Melihat keterbatasan dan tantangan yang dihadapi panti asuhan memunculkan kesadaran tentang kebutuhan mereka dan memotivasi untuk bertindak lebih empatik dan mendukung. Kunjungan

semacam ini sering kali memicu refleksi pribadi tentang kehidupan dan kebahagiaan sendiri, yang dapat membuat seseorang lebih menghargai dan lebih memahami perasaan orang lain. Kegiatan seperti ini tidak hanya memberikan manfaat bagi anak-anak di panti asuhan, tetapi juga bagi pengunjung, karena

bisa memperluas wawasan, meningkatkan empati, dan mendorong tindakan positif dalam masyarakat.

Dari hasil penelitian lapangan, diperoleh tanggapan responden tentang rasa empati yang dialaminya setelah berkunjung ke panti asuhan.

Tabel 1. Tanggapan responden terhadap rasa empati setelah berkunjung ke panti asuhan.

No	Rasa Empati (Y)	Pilihan Jawaban					Skor
		5	4	3	2	1	
1	Mampu mengenali dan memahami perasaan orang lain berdasarkan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara	17	19	2	1	1	4.250
2	Membayangkan bagaimana perasaan atau situasi orang lain dan mencoba merasakan apa yang mereka rasakan	17	18	3	1	1	4.225
3	Mengakui dan menghormati pandangan, perasaan, dan pengalaman orang lain meskipun berbeda dengan pandangan pribadi	16	17	4	2	1	4.125
4	Bertindak dengan cara yang ramah, penuh kasih sayang, dan penuh perhatian terhadap orang lain	19	15	4	1	1	4.250
5	Menyadari dan memahami dinamika sosial serta kebutuhan emosional orang-orang di sekitar, baik di lingkungan pribadi maupun profesional	13	20	5	1	1	4.075
Rata-rata skor							4.185

Sumber: Data olahan, 2024.

Dari data tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa rasa empati dengan rata – rata skor 4,185 menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki rasa empati yang tinggi setelah mereka berkunjung ke panti asuhan. Dari 5 indikator yang digunakan diperoleh ada 3 indikator yang nilainya di atas rata – rata, yaitu mengenai mampu mengenali dan memahami perasaan orang lain berdasarkan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara; membayangkan bagaimana perasaan atau situasi orang lain dan mencoba merasakan apa yang mereka rasakan; dan bertindak dengan cara yang ramah, penuh kasih sayang, dan penuh perhatian terhadap

orang lain. Sedangkan 2 lainnya di bawah rata – rata yaitu mengakui dan menghormati pandangan, perasaan, dan pengalaman orang lain meskipun berbeda dengan pandangan pribadi; dan menyadari dan memahami dinamika sosial serta kebutuhan emosional orang-orang di sekitar, baik di lingkungan pribadi maupun profesional.

Kemudian, tanggapan responden tentang kunjungan ke panti asuhan yang dapat dilihat dari tabel 2 berikut:

Tabel 2. Tanggapan responden tentang kunjungan ke panti asuhan

No	Kunjungan Panti Asuhan (X)	Pilihan Jawaban					Skor
		5	4	3	2	1	
1	Mengungkapkan rasa peduli dan perhatian terhadap perasaan dan kondisi orang lain, baik secara verbal maupun non-verbal	17	17	4	1	1	4.200
2	Memberikan dorongan, kata-kata yang menenangkan, atau bantuan konkret untuk membantu orang lain merasa lebih baik	20	15	3	1	1	4.300
3	Tindakan nyata untuk membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan	18	16	3	1	2	4.175
Rata-rata skor							4.225

Sumber: Data olahan, 2024.

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa kunjungan ke panti asuhan dengan rata – rata skor 4,225 menunjukkan bahwa kegiatan kunjungan ke panti asuhan berjalan dengan baik. Dimana partisipasi dari mahasiswa dengan nilai di atas rata – rata yaitu memberikan dorongan, kata-kata yang

menenangkan, atau bantuan konkret untuk membantu orang lain merasa lebih baik, sedangkan 2 lainnya di bawah rata – rata yaitu mengungkapkan rasa peduli dan perhatian terhadap perasaan dan kondisi orang lain, baik secara verbal maupun non-verbal; dan tindakan nyata untuk membantu

orang lain yang sedang mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan.

Selanjutnya, nilai pengaruh kunjungan terhadap peningkatan rasa empati mahasiswa dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Koefisien regresi

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.217	.636		.341	.735
	Kunjungan Panti	.595	.030	.955	19.929	.000

a. Dependent Variable: Rasa Empati

Sumber: SPSS 27, 2024.

Dari tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa kunjungan ke panti asuhan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,595 yang artinya bahwa semakin sering dilakukan kunjungan ke panti asuhan maka rasa empati mahasiswa akan meningkat, dengan nilai peningkatan apabila kunjungan ke panti asuhan meningkat sebesar 1 satuan maka rasa empati meningkat sebesar 0,595 satuan.

Dari hasil uji t dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa nilai signifikansi kegiatan kunjungan ke panti asuhan lebih kecil dibandingkan nilai alpha 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kunjungan ke panti asuhan berpengaruh signifikan terhadap rasa empati mahasiswa.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian terhadap variabel rasa empati mahasiswa menunjukkan bahwa setelah berkunjung ke panti asuhan, rasa empati mahasiswa dalam kategori baik. Hal ini disebabkan oleh kegiatan kunjungan yang diikuti oleh mahasiswa dimana mahasiswa selain merencanakan kegiatan kunjungan, mereka melihat langsung kondisi yang dialami anak – anak di panti asuhan. Mereka tidak tinggal dengan orang tua dan bahkan mereka tidak memiliki orang tua. Kehidupan mereka bergantung dari belas kasihan (rasa empati) orang lain. Mahasiswa juga memberikan sumbangan dan motivasi kepada anak – anak panti untuk tetap optimis dalam menghadapi masa depan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu berkenaan dengan mendapatkan pengalaman berharga

saat mendampingi anak anak kita yang tinggal di Panti Asuhan. Kami berkesempatan mendengarkan kisah dari mereka yang tentunya mendidik dan berarti bagi kehidupan kami di masa yang akan datang. Dari kegiatan ini pula kami disadarkan pada kenyataan bahwa anak - anak merasa kesepian dan membutuhkan perhatian lebih dari pengunjung yang datang (Rahmat et al., 2022).

Implikasi secara manajerial dapat diperoleh kepada pengelola perguruan tinggi dan juga pengelola panti asuhan untuk meningkatkan kerja sama atau mitra strategis dalam rangka mencapai *learning outcome* sikap mahasiswa terhadap sesama melalui kegiatan – kegiatan kemanusiaan dengan memberikan sumbangan dan motivasi kepada anak – anak panti asuhan agar bisa merasakan sedikit kebahagiaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan dan dibuktikan bahwa kegiatan kunjungan ke panti asuhan yang dilakukan oleh mahasiswa mampu meningkatkan rasa empati mahasiswa kepada sesama. Hal yang masih perlu ditingkatkan yakni tindakan nyata untuk membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan. Maksudnya adalah mahasiswa masih kurang dalam memberikan bantuan, hanya sekedar merasa kasihan saja. Adapun bantuan yang diberikan masih sebatas karena alasan kewajiban dari dosen pengajar mata kuliah pengembangan karakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Dhuhuri, A. H. I. (2021). *Gerakan Kolaboratif Dalam Pemberdayaan Dimasa Pandemi Covid19 Melalui Pendekatan Edukatif*. LP2M UIN SGD Bandung.
- Farida, A. (2023). *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah*. Nuansa Cendekia.
- Ginting, S. (2022). *Character Building Membangun Karakter Tangguh*. Ideas Publishing.
- Hair, J., Anderson, R., Black, B., & Babin, B. (2016). *Multivariate Data Analysis*. Pearson Education.
- Kotten, N. B. (2022). *Pendidikan Karakter: Membangun Watak Kepribadian Anak*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Kurniawati, R., & Harmaini, H. (2020). *Kecanduan Game Online dan Empati pada Mahasiswa*. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 65–73.
- Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Lase, J. F., Haluti, F., Kuswanti, F., Kalip, K., Sepriano, S., Efitra, E., & Pamela, E. (2024). *Pendidikan Karakter Gen Z di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Nusamedia.
- Masruroh, L. (2016). *Pendidikan Karakter Perspektif Surat Luqman ayat 12-19 & Ilmu Pendidikan*. Samudra Biru.
- Mayasari, D., Hindayati, S. M., Wulandari, F. D., Sulistyowati, E., & Laily, F. R. (2020). *Meningkatkan Rasa Empati Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Bermain Peran (Role Playing) Siswa Kelas XI TKJ 3 Di SMK Negeri 1 Pacitan Tahun Pelajaran 2020/2021*. *HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 37(2), 17–24.
- Muhsin. (2003). *Mari Mencintai Anak Yatim*. Gema Insani.
- Pertiwi, R. E. (2018). *Pendekatan Eksistensial Humanistik berbasis nilai budaya gotong-royong untuk meningkatkan empati siswa Sekolah Menengah Atas*. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 55–63.
- Rahmat, R. A., Pannyiwi, R., Syafri, M., & Sahdan, M. (2022). *PKM Panti Asuhan Nurul Amal*. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 18–20.
- Rostini, D., Mastiani, E., Yudianto, Haryani, S., Nurlaela, N., Suhardi, M., & Murtikusuma, R. P. (2024). *MANAJEMEN PENDIDIKAN: Untuk Pengembangan Karakter dan Prestasi Siswa*. Penerbit P4I.
- Susanti, D., & Ifdil, I. (2023). *Hubungan Empati dengan Altruisme Mahasiswa*. *Education and Social Sciences Review*, 4(1), 44–60.
- Tarigan, B. (2016). *Meningkatkan Rasa Empati kepada Sesama Teman dalam Mengurangi Perilaku Bullying melalui Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi di Kelas XI IPS SMA Yapim Air Bersih Medan Tahun Ajaran 2015/2016*. UNIMED.
- Tazkia, H., & Prihartanti, N. (2021). *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dan Kematangan Emosi dengan Empati Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Toron, V. B., & Amran Hapsan, N. D. A.

(2024). *Pendidikan Karakter*. CV. Ruang Tentor.

Tuhuteru, L. (2022). *Pendidikan Karakter Untuk Menjawab Resolusi Konflik*. CV Azka Pustaka.